

**ANALISA USAHATANI PENANGKAR BENIH PADI SAWAH DAN
PERMASALAHANNYA, STUDI KASUS DI DESA BALAH HILIR
KECAMATAN LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Oleh

Yusrizal

2564 / 85115010

Sipisis



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
1993**

**ANALISA USAHATANI PENANGKAR BENIH PADI SAWAH DAN
PERMASALAHANNYA, STUDI KASUS DI DESA BALAH HILIR
KECAMATAN LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG
PARIAMAN**

Oleh

Yusrizal
2564 / 85115010

Menyetujui :

Dosen Pembimbing I



(Ir. Abdul Latif, SU)
NIP. 130 252 708

Dosen Pembimbing II



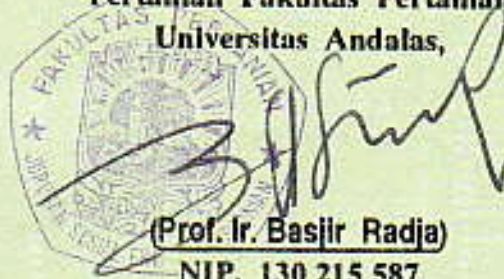
(Ir. M. Hanif Muchtar, SU)
NIP. 130 353 245

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas,**



(DR. Ir. Muchlis Muchtar, MS)
NIP. 130 318 502

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Andalas,**



(Prof. Ir. Basjir Radja)
NIP. 130 215 587

ANALISA USAHATANI PENANGKAR BENIH PADI SAWAH DAN
PERMASALAHANNYA, STUDI KASUS DI DESA BALAH HILIR
KECAMATAN LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN

A b s t r a k

Penelitian mengenai "Analisa Usahatani Penangkar Benih Padi Sawah dan Permasalahannya, Studi Kasus di Desa Balah Hilir Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman" ini telah dilaksanakan mulai dari bulan November 1991 sampai Januari 1992.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penangkaran benih padi sawah, menghitung besarnya pendapatan dan keuntungan, serta untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi penangkar benih padi sawah. Besarnya pendapatan dan keuntungan penangkar benih padi sawah dibandingkan dengan pendapatan dan keuntungan petani padi sawah non penangkar benih.

Populasi penangkar benih berjumlah 89 orang dan populasi petani padi sawah non penangkar benih 153 orang. Dari masing-masing populasi diambil sampel sebanyak 30 orang secara random sampling. Data yang diperoleh dilakukan analisa kuantitatif dan analisa deskriptif kualitatif.

Dalam melakukan penangkaran benih bersertifikat, penangkar terlebih dahulu mengajukan permohonan kepada Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Kemudian pengawas benih melakukan pemeriksaan pendahuluan, penangkar melakukan pertanaman, pemeriksaan lapangan pertama dan kedua oleh pengawas benih, pengambilan contoh benih untuk pengujian laboratorium, dan pemasangan label dan sertifikat pada benih yang lulus.

Pendapatan dan keuntungan penangkar benih padi sawah lebih tinggi daripada pendapatan dan keuntungan petani padi sawah non penangkar benih. Hasil pengujian statistik (uji "t") menunjukkan perbedaan pendapatan tersebut tidak berbeda nyata (non significance), sedangkan perbedaan keuntungan sangat nyata (highly significance).

Masalah-masalah utama yang dihadapi penangkar benih padi sawah di desa Balah Hilir adalah sulitnya dalam melakukan seleksi tanaman (rouging), kurang modal, tingkat pendidikan rendah, dan kurangnya partisipasi menghadiri musyawarah/rapat. Di samping itu masih banyak petani non penangkar yang enggan dengan banyak urusan dan aturan.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, maka perlu ditingkatkan lagi pembinaan terhadap penangkar misalnya melalui pendekatan, penyuluhan, bimbingan, dan latihan.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah kebutuhan pangan merupakan persoalan klasik, akan tetapi membutuhkan perhatian yang serius dan terus-menerus. Kalau tidak, bisa jadi kebutuhan pangan yang tidak tercukupi akan menguncang stabilitas ekonomi, politik dan pembangunan pun tidak akan berjalan dengan baik. Masalah ini dipertajam lagi dengan semakin pesatnya pertumbuhan penduduk yang terkait di dalamnya.

Di Indonesia beras merupakan salah satu komoditi pangan terpenting, karena disamping merupakan bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, beras juga merupakan sumber lapangan kerja terbesar di subsektor pertanian. Kebutuhan akan beras semakin terasa, karena masih rendahnya peningkatan produksi pangan (beras) bila dibandingkan dengan kenaikan jumlah penduduk. Dari hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 1985 dilaporkan bahwa pertumbuhan penduduk antara tahun 1980 dan 1985 rata-rata sebesar 2,1% per tahun. Sementara itu produksi beras pada tahun 1986 hanya meningkat sebesar 0,9 % dibanding tahun sebelumnya (Departemen Penerangan RI, 1987). Keadaan ini merupakan ancaman potensial terhadap kelestarian swasembada beras yang telah berhasil dicapai semenjak tahun 1984, sebab

untuk dapat melestarikan swasembada beras minimum laju pertambahan produksi harus sama dengan laju pertumbuhan penduduk. Ini dengan asumsi kenaikan pendapatan tidak lagi meningkatkan konsumsi perkapita (Asnawi, 1988).

Menyadari betapa besarnya peranan beras tersebut, maka pemerintah Indonesia selalu memberikan perhatian yang cukup besar pada komoditi pangan khususnya beras dalam melanjutkan pembangunan di segala bidang. Dalam hal ini kebijaksanaan pemerintah dalam masalah perberasan selama ini bisa dijadikan contoh nyata dalam penentuan kebijaksanaan pemerintah di bidang pertanian umumnya.

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dinyatakan bahwa pembangunan pertanian bertujuan untuk memantapkan swasembada pangan (beras), meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan taraf hidup petani, dan memperluas kesempatan kerja serta menunjang program transmigrasi.

Khususnya daerah Sumatera Barat sejak tahun 1979 telah berhasil berswasembada beras, bahkan sampai sekarang Sumatera Barat merupakan daerah suplai beras bagi propinsi tetangga. Namun pada tahun-tahun terakhir Pelita IV produksi beras Sumatera Barat mengalami peningkatan yang menurun. Hal ini terlihat jelas dari

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum daerah penelitian

Desa Balah Hilir merupakan salah satu desa yang terletak dalam wilayah kecamatan Lubuk Alung kabupaten Padang Pariaman propinsi Sumatera Barat. Secara geografis desa Balah Hilir terletak di bagian Selatan kecamatan Lubuk Alung, dengan batas desa :

- Sebelah Utara dengan desa Singguling dan desa Sungai Abang.
- Sebelah Selatan dengan desa Air Terjun dan desa Buayan (kecamatan Batang Anai).
- Sebelah Barat dengan desa Lubuk Alung dan desa Punggung Kasiak.
- Sebelah Timur dengan desa Sikabu dan desa Koto Bu-ruak.

Desa Balah Hilir terbagi menjadi sembilan dusun yaitu; dusun Balah Hilir Utara, Palayangan, Pasar Kandang, Kampung Tengah, Kampung Ladang, Kampung V Koto, Pasar Jambak, Kampung Sabalah, dan dusun Kabu Baru.

Untuk menunjang perekonomian rakyat di desa Balah Hilir tersedia sarana dan prasarana yang cukup memadai, seperti terdapatnya jalan desa yang cukup baik, adanya sarana angkutan umum, dekat dengan pasar Lubuk Alung yang menyediakan segala kebutuhan sehari-hari dan sarana produksi pertanian. Desa Balah Hilir terletak lebih kurang 33 km dari kota Padang sebagai ibu kota propinsi Sumatera Barat dengan waktu tempuh \pm 30 menit dan 23 km dari kota Pariaman dengan waktu tempuh \pm 30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Luas desa Balah Hilir adalah 3.689 ha, yang terdiri dari tanah sawah, tegalan, perumahan, perkerangan, kolam ikan, dan lain-lainnya. Daerah ini berbentuk dataran sampai berombak \pm 90 %, dan berombak sampai berbukit \pm 10 %. Keadaan tanahnya termasuk subur dan terbentang pada ketinggian \pm 12 meter dari permukaan laut. Dari komposisi penggunaan tanah di desa Balah Hilir ternyata untuk perumahan dan perkerangan menempati posisi pertama yaitu 48,79 %, dan diikuti tegalan/lahan kering sebesar 32,29 %, sawah 10,30 %, empang/kolam/tebat 2,06 % dari tanah yang ada. Untuk lebih jelasnya data penggunaan tanah dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk menghasilkan benih unggul yang bermutu, maka penangkar harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang perbenihan, memiliki alat-alat processing yang baik, serta mematuhi segala ketentuan yang berlaku dalam penangkaran benih.
2. Pendapatan rata-rata per hektar per musim tanam petani penangkar benih adalah Rp. 1.046.844,- dan petani non penangkar benih Rp. 972.614,- Dari pengujian statistik tidak terdapat perbedaan yang nyata (non significance) antara tingkat pendapatan petani penangkar benih dengan pendapatan petani non penangkar benih.
3. Keuntungan rata-rata per hektar per musim tanam petani penangkar benih adalah Rp. 235.613,- dan petani non penangkar benih Rp. 85.432,- Dari hasil pengujian statistik terdapat perbedaan yang sangat nyata (highly significance) antara keuntungan petani penangkar benih dengan petani non penangkar benih.

4. Masalah teknis yang paling dirasakan oleh penangkar benih padi sawah di desa Balah Hilir adalah sulitnya melakukan seleksi tanaman (rouging).
5. Masalah ekonomi yang paling dirasakan oleh penangkar benih padi sawah di desa Balah Hilir adalah tingginya harga pupuk, kurang modal, dan tidak tersedianya kredit.
6. Masalah sosial yang dihadapi penangkar benih padi sawah di desa Balah Hilir adalah tingkat pendidikan rendah, pengalaman masih kurang, dan enggan dengan varietas yang dianjurkan.
7. Masalah yang dihadapi penangkar benih padi sawah dalam berorganisasi di desa Balah Hilir adalah kurangnya partisipasi anggota kelompok tani dalam menghadiri rapat atau musyawarah dan masih banyaknya anggota kelompok tani yang tidak melunasi iuran.
8. Petani padi sawah non penangkar benih enggan ikut sebagai penangkar benih padi sawah, karena petani tidak mau dengan banyaknya urusan dan aturan.
9. Calon benih yang dapat dikuasai Perum Sang Hyang Seri masih rendah.

3. Saran

1. Masih perlu ditingkatkan pembinaan terhadap petani, misalnya melalui pendekatan, penyuluhan, bimbingan, dan latihan. Sehingga petani lebih memahami tentang penangkaran (perbanyak) benih padi sawah.
2. Untuk mengatasi masalah ekonomi, maka diharapkan pihak terkait terutama Perum Sang Hyang Seri dapat mempertimbangkan pemberian kredit sarana produksi, misalnya dengan perjanjian peserta penangkar benih harus menjual hasil panennya kepada Perum Sang Hyang Seri.

Daftar Pustaka

- Adiratma, R.E. 1986. Mekanisasi pertanian dalam hubungannya dengan kesempatan kerja. Prisma. No. 3. Tahun XV. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta. hal 65 - 87.
- Amrizal, Rosa. 1983. Analisa komparatif Insus padi sawah dengan Non Insus (tesis). Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. 60 hal.
- Asnawi, S. 1988. Peranan dan masalah irigasi dalam mencapai dan melestarikan swasembada beras. Pidato pengukuhan sebagai guru besar tetap Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. 66 hal.
- Badan Urusan Logistik. 1989. Melestarikan swasembada beras. Majalah Pangan. Edisi Perdana. Juli. Bulog. Jakarta. hal 5 - 8.
- Balai Informasi Pertanian. 1980/1990. Benih unggul bermutu. Departemen Pertanian Balai Informasi Pertanian Sumatera Barat. Padang. 28 hal.
- Balai Penyuluh Pertanian Sintuk. 1990. Pemupukan berimbang. Buletin BPP. Sintuk. 5 hal.
- Birowo, A.T. 1974. Masalah teknologi dan kesempatan kerja dalam pertanian. Prisma. No. 6. Tahun III. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta. hal 3 - 11.
- Departemen Penerangan Republik Indonesia. 1987. Pelaksanaan tahun III Repelita IV. Lampiran pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia. 15 Agustus 1987. Jakarta. hal VI/3 - VI/19.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat. 1985. Padi tebar langsung (direct-seeding). Buletin Tanaman Pangan. No. 5/FLD/LUH/1985. Padang. 7 hal.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat. 1989. Kesimpulan rapat lengkap Dinas Pertanian Daerah Tingkat I Sumatera Barat. Buletin Tanaman Pangan. No.10. Padang. 32 hal.
- Gunawan, Satria. 1985. Hubungan luas tanah milik dengan pendapatan total petani di Kecamatan Koto tengah Kotamadya Padang (tesis). Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. 73 hal.